

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Malang. Peresmian Kota Batu ini pada tanggal 17 Oktober 2001. Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan, 20 desa dan 4 kelurahan. Kota Batu merupakan kota pariwisata dengan city branding “*Shinning Batu*”. Oleh Bappenas, Kota Batu dijuluki sebagai “*The real tourism city of Indonesia*” (<http://ciptakarya.pu.go.id>).

Kota dengan luas 202,800 Km² atau sama dengan 20,280 Ha. Dilihat dari letak geografisnya Kota Batu merupakan daerah yang mempunyai tanah yang sangat subur. Sebagian besar wilayahnya terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Melihat potensi yang dimiliki oleh kota Batu yang berada di daerah pegunungan ini memiliki iklim yang cenderung dingin. Hal ini yang membuat daya tarik wisata di Kota Batu semakin bertambah. Sebagian wisatawan cenderung ingin menikmati udara dingin yang ada di Kota Batu (Muzha *et all*, 2013).

Kota Batu yang terletak 800 meter di atas permukaan air laut ini dikarunia keindahan alam yang memikat. Potensi ini tercermin dari kekayaan produksi pertanian, buah dan sayuran, serta panorama pegunungan dan perbukitan. Kota Batu memiliki 3 (tiga) buah gunung yang telah dikenal dan telah diakui secara nasional. Gunung-gunung tersebut adalah Gunung Panderman (2010 m), Gunung Welirang (3156 m), Gunung Arjuno (3339 m) dan masih banyak lagi lainnya. Dengan kondisi topografi pegunungan dan perbukitan tersebut menjadikan kota Batu terkenal sebagai daerah dingin dan sejuk sehingga banyak diminati sebagai tempat tinggal dan tempat peristirahatan. Temperatur rata-rata kota

Batu 21,5°C, dengan temperatur tertinggi 27,2°C dan terendah 14,9°C. Ratarata kelembaban nisbi udara 86' % dan kecepatan angin 10,73 km/jam. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kota Batu maka akan berbanding lurus dengan kebutuhan penginapan atau tempat istirahat yang memanfaatkan potensi alam yang dimiliki kota ini.

Kunjungan wisatawan tahun lalu sebanyak 134.253 maka Kota Batu mengalami lonjakan kunjungan dengan masuknya 405.336 wisatawan saat libur lebaran 2022. Rincian dari Januari hingga Mei, total sudah ada 2 juta wisatawan yang datang. Capaian ini tentu diluar prediksi dari perkiraan awal hanya 250 ribu orang tapi bisa tembus hingga lebih dari 400 ribu orang. Dikatakan Kepala Dinas Pariwisata Kota Batu, Arief As Sidiq, dengan capaian ini tentu target 5 juta wisatawan yang datang ke Kota Batu pada tahun ini tercapai karena tren positif sudah nampak sejak awal tahun 2022 (<http://www.suarajatim.com>).

Perhimpunan Hotel dan Restoran (PHRI) Kota Batu menyatakan bahwa selama masa libur sekolah mulai pertengahan Juni hingga Juli 2022, tingkat okupansi atau hunian kamar hotel mengalami kenaikan sebesar 20 persen. Ketua PHRI Kota Batu Sujud Hariadi di Kota Batu, Jawa Timur, mengatakan tingkat okupansi hotel, khususnya saat akhir pekan bahkan mencapai 80 persen, dari sebelumnya berkisar pada angka 60 persen (<http://www.jatim.antarnews.com>).

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan berekreasi di Kota Batu terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini menjadikan Kota Batu salah satu tujuan wisata yang semakin populer di Jawa Timur, yang tidak hanya menawarkan obyek wisata menarik, tetapi juga suasana iklim yang sejuk. Wisatawan yang datang ke Kota Batu umumnya mencari kegiatan refreshing atau rekreasi.

Berdasarkan data yang tersedia, jumlah wisatawan yang berkunjung dan berekreasi di Kota Batu terus meningkat tiap tahunnya. Hal ini menjadikan Kota Batu salah satu tujuan wisata yang semakin populer di

Jawa Timur, yang tidak hanya menawarkan obyek wisata menarik, tetapi juga suasana iklim yang sejuk. Wisatawan yang datang ke Kota Batu umumnya mencari kegiatan refreshing atau rekreasi.

Dalam kegiatan berwisata setiap manusia membutuhkan adanya waktu istirahat. Contohnya adalah menginap di penginapan atau hotel. Hotel merupakan penginapan yang dapat memenuhi banyak kebutuhan setiap wisatawan contohnya hotel memiliki fasilitas menginap dan pelayanan atau mengakomodasi. Hotel wisata merupakan salah satu hotel yang berbeda dari hotel yang pada umumnya. Hotel wisata merupakan penginapan yang memiliki fasilitas bagi para pengunjung yang ingin menuju kawasan wisata ke suatu objek wisata (Noviantono, 2015).

Dengan melihat kebutuhan peristirahatan bagi wisatawan maka diperlukannya suasana yang tenang dan asri. Kenyamanan dapat membuat para wisatawan merasa rileks dan memuaskan dalam mencari peristirahatan. Dengan mengusung kebutuhan kenyamanan pengguna, sebagai dasar pemaksimalan kebutuhan beristirahat. Maka diperlukannya Tema Arsitektur sebagai dasar desain proyek perencanaan Hotel Wisata yang berlandaskan lingkungan dan iklim sekitar.

Dengan maraknya global warming yang menjadi topik pembicaraan hangat untuk kalangan khususnya dibidang arsitektur, maka pemilihan tema sebagai landasan perancangan bangunan lebih ditekankan pada peningkatan potensi-potensi alam yang dapat dimanfaatkan tanpa merusak lingkungan sekitar serta meningkatkan kenyamanan manusia dengan efisien dalam penggunaan sumber energi. Penggunaan energi yang berlebih dan perubahan iklim yang besar membuat kenyamanan bagi tiap manusia terganggu. Sehingga sekarang ini manusia mulai mencari kenyamanan itu sendiri dengan upaya-upaya teknologi (Krisnawati, 2014).

Sehingga Hotel Wisata yang berlokasi di Kota Batu diharapkan dapat menjadi bangunan yang utamanya berfungsi sebagai akomodasi penginapan, dengan mewujudkan bangunan yang ramah lingkungan dan hemat energi, serta memastikan kenyamanan sesuai dengan kondisi lokasi.

1.2 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Hotel Wisata di Kota Batu terdiri dari antara lain yaitu:

1. Menerapkan Tema Arsitektur Bioklimatik pada Hotel Wisata Di Kota Batu
2. Merancang Hotel Wisata di Kota Batu dengan penerapan Tema Bioklimatik Sebagai Daya Tarik Pengunjung

1.3 Lokasi

Lokasi tapak yang dipilih untuk Hotel Wisata di Kota Batu terletak di Jalan Abdul Gani Atas, Batu Utara, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Batu, Kota Batu. Site ini berada di kawasan Agrowisata, dikelilingi oleh hutan pinus, bukit Panderman, dan pertanian buah. Kota Batu dikenal sebagai destinasi wisata yang terletak pada ketinggian 680 - 1.200 meter di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata antara 15-19 °C. Sesuai latar belakang maka perancangan Hotel Wisata ini mengambil lokasi kota Batu yang sangat cocok juga dengan tema Arsitektur Bioklimatik.

1.4 Tema

Dalam perancangan Hotel Wisata ini, diterapkan tema Arsitektur Bioklimatik. Pemilihan tema ini menekankan pada pemanfaatan iklim lokal dan lingkungan sekitar sebagai fokus utama desain. Perancangan dengan pendekatan bioklimatik sangat bergantung pada karakteristik alam lingkungan setempat. Dengan memahami karakteristik tersebut, desain yang dihasilkan disusun untuk secara optimal beradaptasi dengan perubahan alam lingkungan yang terjadi.

1.5 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Tema Arsitektur Bioklimatik pada Hotel Wisata di Kota Batu ?
2. Bagaimana merancang Hotel Wisata di Kota Batu dengan penerapan Tema Bioklimatik Sebagai Daya Tarik Pengunjung

1.6 Manfaat Perancangan

1. Menghadirkan suatu wadah yang dapat mendukung di sektor wisata Kota Batu
2. Membantu para wisatawan di bidang penginapan agar lebih terasa liburannya/wisatanya di Kota Batu.
3. Penyediaan fasilitas dan akomodasi keparawisataan yang memiliki sentuhan alam dan lingkungan.

1.7 Metode Perancangan

Metode perancangan ini bertujuan untuk mengembangkan desain arsitektur Hotel Wisata di Kota Batu dengan mengadopsi Tema Arsitektur Bioklimatik. Metode perancangan Arsitektur Bioklimatik difokuskan pada aspek visual yang mengacu pada kenyamanan termal bangunan. Sehingga, dalam proses perancangan, fungsi dan aktivitas bangunan diatur dan disesuaikan dengan lingkungan sekitar untuk meningkatkan kenyamanan pengguna di dalamnya.

Proses analisis dilakukan menggunakan dua metode, yaitu pengumpulan data dan analisis serta sintesis. Data primer dan sekunder dianalisis dengan mempertimbangkan potensi dan masalah yang muncul. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif dalam perancangan desain arsitektur.

A. Metode Pengumpulan Data

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam proses perancangan. Dalam pengumpulan data, jenis data yang dikumpulkan meliputi:

1. Data Primer

Data-data yang diperoleh berasal dari studi lapangan dan studi banding. Data ini diperoleh melalui pengamatan langsung untuk mendapatkan data fisik, seperti:

- Kondisi objek yang dibandingkan untuk mengetahui alur, hubungan ruang, serta kenyamanan yang diperlukan oleh setiap bangunan dalam satu kawasan hotel wisata
- Kondisi lokasi yang di survey, sehingga dapat memperoleh pemahaman tentang kondisi tapak sebenarnya serta suasana yang dirasakan.

2. Data Sekunder

Data-data yang diperoleh dari studi literatur diperoleh melalui pengumpulan informasi dari berbagai sumber tulisan atau publikasi yang relevan.

- Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan teori-teori dan data yang mendukung perancangan Hotel Wisata. Teori-teori ini diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, internet, serta data yang telah disusun dalam jurnal lainnya.

- Studi Komparasi

Studi komparasi dilakukan untuk mendapatkan data tertulis dari pemerintah setempat, seperti data iklim lokasi yang telah diteliti dan kondisi tapak di lokasi tersebut.